
Analisis Potensi dan Permasalahan Usaha Perikanan Budidaya di Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat

[Potential and Problems Analysis of Aquaculture Business in Bungursari
District, Tasikmalaya City, West Java Province]

Uidita Octaviola CST, Iin Siti Djunaidah, Walson Halomoan Sinaga

Jurusan Penyuluhan Perikanan, Sekolah Tinggi Perikanan
Jalan Cikaret No. 2, Bogor Selatan, Kota Bogor 16132

Diterima : 19 Februari 2019; Disetujui : 18 Maret 2019

Abstrak

Kecamatan Bungursari memiliki 253.890 m² lahan perikanan dan sumber air yang berasal dari sungai Cirombang dan Cidungkui. Terdapat 10 kelurahan yang mencakup wilayah Kecamatan Bungursari. Dimana 4 kelurahan merupakan kelurahan potensial dibidang Perikanan. Salah satu kelurahannya adalah Kelurahan Cibunigeulis yang memiliki luas wilayah seluas 93.330 m². Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi potensi dan permasalahan usaha perikanan budidaya di Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas umur penduduk Kecamatan Bungursari usia 15-64 tahun sebanyak 67,1 % yang termasuk dalam kategori usia produktif. Sebanyak 41 % masyarakat Kecamatan Bungursari berpendidikan SMP. Terdapat 32 % responden yang berpendidikan SD, 23 % berpendidikan SMA, dan sangat sedikit yang berpendidikan sarjana yaitu 4 %. Tingkat pendapatan Responden di Kecamatan Bungursari rata-rata Rp. 2.538.042.bulan⁻¹. Permasalahan yang terdapat adalah teknologi tradisional, belum ada lembaga penyedia SAPRAS, dan keuntungan masih rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa perlu dilakukan identifikasi potensi wilayah untuk meningkatkan sosial ekonomi responden di Kecamatan Bungursari.

Kata kunci : sumber air, sumber daya alam, sumber daya manusia perikanan

Abstract

Bungursari District has 253.890 m² of fishery land and water sources originating from the Cirombang river and Cidungkui. There are 10 villages that cover the district of Bungursari. Where 4 villages are potential villages in the fisheries sector. One of the villages is Kelurahan Cibunigeulis which has an area of 93.330 m². The research objective is to identify the potential and problems of aquaculture business in the Bungursari District of Tasikmalaya City, West Java Province. The results showed that the majority of the population of Bungursari Subdistrict aged 15-64 years as much as 67,1% were included in the productive age category. As many as 41% of the people of Bungursari Subdistrict have junior high school education. There are 32% of respondents who have elementary education, 23% have high school education, and very few have undergraduate education which is 4%. Income level of Respondents in Bungursari Subdistrict on average Rp. 2.538.042.month⁻¹. The problem is traditional technology, there is no SAPRAS provider, and profits are still low. This condition shows that it is necessary to identify the potential of the region to improve the socio-economic respondents in the Bungursari District

Keywords: fisheries human resources, natural resources, water sources

Penulis Korespondensi

Uidita Octaviola CST | uidita14@gmail.com

PENDAHULUAN

Jawa barat merupakan salah satu provinsi penghasil ikan budidaya air tawar yang memberikan kontribusi sebesar 597,531 ton terhadap produksi ikan air tawar nasional pada tahun 2016. Jawa Barat memiliki lokasi yang strategis yang dekat dengan ibukota hal ini memberikan kemudahan dalam hal akses teknologi dan pengembangan sumber daya melalui informasi dan pendidikan. Salah satu wilayah di Jawa Barat, Kota Tasikmalaya merupakan salah satu kota yang mempunyai potensi sektor perikanan yang cukup luas dengan pemanfaatan lahan untuk kolam budidaya seluas 621,23 Ha dan 51,42 Ha lahan mina padi (BPS 2016). Secara geografis Kota Tasikmalaya merupakan daerah perbukitan dengan ketersediaan sumber air untuk kegiatan budidaya relatif cukup sepanjang. Daerah ini berada pada ketinggian 201 hingga 503 mdpl.

Diantara 10 kecamatan di Kota Tasikmalaya, Kecamatan Bungursari merupakan sentral budidaya ikan yang memiliki lahan perikanan dalam sektor kolam budidaya sebesar 116,98 Ha dan 13,35 Ha sebagai lahan mina padi (BPS 2016). Oleh karna itu, perlu dilakukan kegiatan identifikasi potensi perikanan yang terdapat di wilayah tersebut dengan menggali data potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan

sumber daya penunjangnya. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi potensi dan permasalahan usaha perikanan budidaya di Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Metode studi kasus adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara menjadikan objek penelitian sebagai suatu kasus yang perlu diteliti dan diAnalisis secara detail sampai tuntas. Satuan kasusnya adalah potensi dan permasalahan usaha perikanan di Kecamatan Bungursari.

Waktu dan Lokasi penelitian

Kegiatan penelitian ini dilakukan pada tanggal 1 November 2018 sampai dengan 30 November 2018. Lokasi penelitian bertempat di Kecamatan Bungursari, Kota Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat.

Jenis dan Sumber data

Jenis data yang dikumpulkan terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan data primer berupa data produksi budidaya, bisnis perikanan dan penyuluhan perikanan. Data sekunder berupa data register kelompok perikanan berupa jumlah

kelompok, jumlah anggota, serta kelas kelompok, data kondisi wilayah perikanan Kota Tasikmalaya, Kecamatan Bungursari berupa profil, topografi, monografi dan jumlah penduduk.

Sumber untuk memperoleh data primer adalah secara langsung dari pelaku utama di lapangan. Sumber untuk memperoleh data sekunder berupa data tercatat diambil dari Kantor Dinas Pertanian dan Perikanan kota Tasikmalaya, Kantor Kecamatan Bungursari, studi kepustakaan atau literatur, internet.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian melalui wawancara dan observasi langsung kepada responden dan melihat kondisi di lapangan. Alat yang digunakan untuk menggali data dalam kegiatan praktek ini adalah kuisioner dan borang sebagai acuan dalam pengambilan data. Jenis pertanyaan yang diberikan dalam kuesioner kepada responden bersifat terbuka dengan teknik wawancara. Selanjutnya hasil jawaban dari responden akan dipindah ke dalam borang yang telah disediakan.

Metode Analisis Data

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *stratified random sampling* (acak berlapis). Teknik acak

berlapis ini dilaksanakan dengan melakukan random anggota populasi yang dikelompokkan menurut ciri-ciri tertentu. Ciri-ciri kelompok yang diambil sebagai sampel adalah memiliki kelompok terbanyak dan memiliki letak wilayah yang berdekatan.

Menurut Consuelo dan Sevilla (2007), cara menentukan besarnya ukuran sample memakai rumus slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Ket :

n = ukuran sampel

N = Populasi

e = Tingkat kesalahan (5% - 20%)

n = Jumlah Sampel

Berdasarkan perhitungan Menggunakan slovin jumlah responden yang dijadikan sampel sebanyak 22 responden yang tersebar di 4 kelurahan yaitu kelurahan Cibunigeulis 15 responden, Sukarindik sebanyak 3 responden, Sukajaya sebanyak 2 responden, dan Bantarsari sebanyak 2 responden.

Metode analisis data deskriptif yang digunakan dalam praktek keahlian dapat menggunakan Tree Analysis. Analisis pohon kesalahan (*Fault Tree Analysis*) merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mencari akar penyebab masalah dari macam-macam permasalahan yang ada

(Anthony dan Noya 2015). *Fault Tree Analysis* secara umum adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi resiko yang mempengaruhi terjadinya kegagalan. Metode ini dilakukan dengan pendekatan terhadap kondisi yang tidak dikehendaki, yang diawali dengan asumsi kegagalan atau kerugian dari kejadian yang diinginkan kemudian merinci sebab-sebab suatu *Top Event* sampai pada suatu kegagalan dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kecamatan Bungursari

Kecamatan Bungursari (Gambar 1) merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kota Tasikmalaya. Kecamatan ini merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Indihiang pada tahun 2008 mempunyai luas wilayah 16,91 km²

meliputi 7 kelurahan yaitu kelurahan Bungursari, Bantarsari, Cibunigeulis, Sukalaksana, Sukamulya, Sukajaya, dan Sukarindik.

Kecamatan Bungursari memiliki ketersediaan lahan perikanan seluas 253.890 m² dan Sumber air yang berasal dari sungai Cirombang dan Cidungkui yang mampu mengalir kolam-kolam di Kecamatan Bungursari. Selain itu kecamatan Bungursari terletak dibawah kaki Gunung Galunggung yang merupakan gunung terbesar yang ada di kota Tasikmalaya. Kelurahan Cibunigeulis merupakan wilayah yang memiliki lahan perikanan terbesar dengan luas 93.300 m² dan kelurahan Sukamulya merupakan yang terkecil memiliki lahan perikanan dengan luas 11.000 m².

Menurut (Firdaus 2009), sumber daya manusia adalah suatu prosedur



Gambar 1. Peta Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya

Tabel 1. Jumlah dan Tingkat Kemampuan Kelompok di Kecamatan Bungursari

No	Kelurahan	Kelas Kelompok Perikanan		
		Pemula	Madya	Jumlah
1.	Cibunigeulis	8	3	11
2.	Sukajaya	5	-	5
3.	Sukarindik	5	-	5
4.	Bantarsari	10	-	10
5.	Sukalaksana	4	1	5
6.	Sukamulya	2	1	3
7.	Bungursari	4	-	4
Jumlah		38	5	43

yang berkelanjutan yang bertujuan untuk memasok suatu organisasi atau perusahaan dengan orang-orang yang tepat untuk ditempatkan pada posisi dan jabatan yang tepat pada suatu organisasi. Dilihat dari potensi sumberdaya manusia, Kecamatan Bungursari mempunyai jumlah penduduk sebanyak 47.938 jiwa. Dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 24.502 jiwa dan jumlah penduduk perempuan yaitu 23.436 jiwa. Berdasarkan usia, penduduk yang berusia 0 -14 tahun sebanyak 26,6 %, usia 15-64 tahun sebanyak 67,1 % dan usia 65 tahun keatas sebanyak 6,3 % . Menurut (BPS 2018), usia 15 - 64 tahun merupakan usia produktif dimana peluang untuk terciptanya Sumber Daya Manusia (SDM) yang merupakan pasar potensial untuk memasarkan hasil produksi. Peningkatan pengetahuan penduduk salah satunya dapat ditingkatkan melalui

jenjang pendidikan sehingga hal ini dapat dianggap mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki. Tingkat pendidikan tertinggi yaitu SD sebanyak 17.231 jiwa atau 35,9 % dari keseluruhan jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan.

Keragaan Usaha Perikanan

Kecamatan Bungursari mempunyai potensi perikanan yang baik, dimana kecamatan Bungursari memiliki 43 kelompok perikanan budidaya (Tabel 1). Setiap kelurahan memiliki jumlah kelompok yang berbeda, kelurahan Cibunigeulis memiliki 11 POKDAKAN, Kelurahan Sukarindik memiliki 5 Pokdakan, kelurahan Bantarsari memiliki 10 POKDAKAN, dan kelurahan Sukajaya memiliki 5 POKDAKAN. Karakteristik kelompok perikanan di kecamatan Bungursari ditinjau dari kelas kemampuannya dapat digolongkan

menjadi 2 kelas, yaitu : Pemula dan Madya. Menurut Hariadi (2011), kelompok tani dapat diklasifikasikan sebagai kelas pemula, kelas lanjut, kelas madya, dan kelas utama. Namun, berbeda dengan kelompok tani, kriteria kemampuan kelompok di perikanan berdasarkan PP No 62 2014 hanya dibedakan dengan tiga kelas saja, yakni kelompok kelas pemula, madya, dan utama. Kelas kemampuan kelompok ini dinilai dari kebijakan atau kegiatan yang ada dalam kelompok.

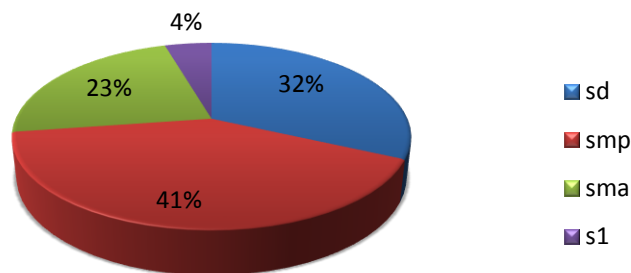
Kecamatan Bungursari memiliki 43 kelompok perikanan dimana terdapat 38 kelompok kelas Pemula dengan skor rata-rata 302,1; 5 kelompok kelas Madya dengan skor rata-rata 387,75; dan belum terdapat kelompok kelas Utama. Kelurahan Cibunigeulis memiliki jumlah kelompok terbanyak yaitu 11 kelompok

dan Kelurahan Sukamulya memiliki jumlah terkecil dengan jumlah kelompok perikanan sebanyak 3 kelompok. Pada kelurahan Cibunikeulis terdapat 2 kelompok yang memiliki kelas kemampuan madya dengan Skor rata-rata 387,75. Sedangkan 29 kelompok lainnya memiliki kelas kelompok pemula dengan skor 302,1.

Karakteristik Sosial Ekonomi Responden

Karakteristik Sosial Responden

Karakteristik sosial responden meliputi pendidikan, usia, dan lama usaha. Menurut Mardikanto (2009), pendidikan petani pada umumnya mempengaruhi cara dan pola pikir petani dalam mengelola usaha taninya, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi efisien



Gambar 2. Persentase Pendidikan di Kecamatan Bungursari.

Tabel 2. Umur Responden

Umur	30-40	41-50	51-60	61-70
Jumlah Responden	2	3	13	4

bekerja dan semakin banyak menyadari cara bertani lebih baik dan menguntungkan. Pendidikan responden dikecamatan Bungursari sangat beragam dari SD hingga sarjana (Gambar 2). Dengan mayoritas (41 %) berpendidikan SMP. Terdapat 32 % responden yang berpendidikan SD, 23 % berpendidikan SMA, dan sangat sedikit yang berpendidikan sarjana yaitu 4 %. Sebagaimana yang disampaikan (Rakhmanda, Suadi, dan Djasmani 2018), bahwa tingkat pendidikan ini sangat mempengaruhi pelaku utama terkadang kesulitan untuk menerima pengetahuan-pengetahuan baru karena

rendahnya pendidikan formal yang mereka terima.

Berdasarkan usia, responden dikecamatan Bungursari rata-rata berusia 15 - 64 tahun (Tabel 2). Lama kegiatan usaha perikanan yang dilakukan responden dapat dilihat pada Tabel 3. Kelompok Ligar jaya merupakan kelompok usaha perikanan yang sudah lama berjalan yaitu dari tahun 2007. Dan diikuti oleh kelompok usaha Harapan Warga dan Mukti Jaya yang berdiri pada tahun 2009. Lama usaha seorang pelaku bisnis dengan menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi produktivitasnya (kemampuan

Tabel 3. Usaha Perikanan Budidaya di Kecamatan Bungursari

No	Kelurahan	Nama Kelompok	Tahun Berdiri	Jumlah Anggota	Komoditas
1	Sukarindik	Patin Jaya	2014	10	Patin
2		Arimbi Putra	2017	12	Lele, Gurame
3	Sukajaya	Al Waton	2012	10	Nila
4		Harapan Warga	2009	10	Mas
5		Guras	2012	15	Gurame
6		Mukti Jaya	2009	14	Mas, Nila, Nilem,
7	Cibunigeulis	Ligar Jaya	2007	12	Gurame, Nila
8		Bina Karya	2011	10	Nilem, Mas, Nila
9		Nangela	2012	12	Gurame
10		Gurilem	2011	10	Gurame, Nilem
11		Mina Hurip	2016	12	Nila
12		Mina Gunung Kokosan	2016	11	Nilem, Mas, Gurame
13		Mekar Jaya	2017	11	Nilem, Nila, Mas, Gurame
14	Bantarsari	Mina Guci	2015	10	Nila, Mas

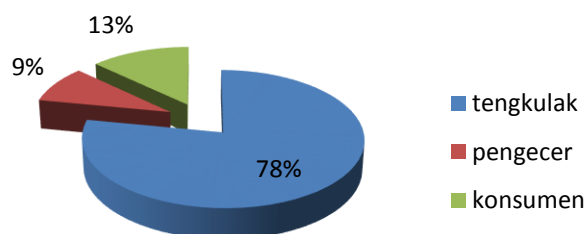
profesionalnya/ keahliannya),/ semakin lama menekuni bidang usahanya, akan semakin meningkat pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen (Wicaksono dan Purwanti 2010).

Hasil dari perhitungan penetapan sample yang telah dilakukan maka didapatkan 22 Responden dari 4 Kelurahan yang diidentifikasi terdapat 14

POKDAKAN yang aktif dalam usaha perikanan (Tabel 3). Menurut Walangdi dalam Zubair dan Yasin (2011), usaha perikanan dapat dipandang sebagai suatu perpaduan faktor produksi atau suatu barang antara yang dihasilkan faktor-faktor produksi klasik tenaga kerja dan barang-barang modal atau apapun yang dianggap sejenisnya.

Tabel 4. Produksi dan Produktivitas Pembesaran Ikan Nila

Responden No	Luas Wadah (m ²)	Penebaran Benih		Panen		Total Produksi (kg)	Produktivitas (kg.m ⁻²)	SR (%)
		Jumlah (ekor)	Padat Tebar (ekor.m ⁻²)	Bobot (g)	Jumlah (ekor)			
1	2520	5000	1,984127	200	4900	980	0,39	98
2	1190	2500	2,10084	200	2450	490	0,41	98
3	1288	8928	6,931677	200	8749	1749,8	1,36	98
4	1568	7840	5	100	7683	768,3	0,49	98
5	1400	165000	117,8571	200	14000	2800	2,00	8
6	574	7000	12,19512	300	600	180	0,31	9
7	294	2500	8,503401	250	400	100	0,34	16
8	980	70000	71,42857	13	28000	364	0,37	40
9	1050	100000	95,2381	13	12000	156	0,15	12
10	1400	5250	3,75	66	4500	297	0,21	86
11	770	9000	11,68831	125	6400	800	1,04	71
Rata-rata			30,60703				0,64	48,70%



Gambar 3. Persentase Saluran Pemasaran

Karakteristik Ekonomi Responden

Karakteristik ekonomi responden meliputi produksi dan produktivitas, pemasaran dan Analisis usaha. Usaha perikanan yang terdapat di Kelurahan sampel di Kecamatan Bungursari yaitu budidaya ikan air tawar (pembesaran dan pembenihan) nila, patin, mas, nilem, dan lele (Tabel 2). Produksi Benih ikan lele di kecamatan Bungursari dan jumlah RTP pembesaran ikan Nila dapat dilihat pada Tabel 4.

Padat tebar rata-rata 31 ekor.m⁻² dalam kegiatan pembesaran ikan nila belum sesuai ketetapan produksi ikan nila kelas pembesaran di kolam air tenang SNI : 7550.2009 yang menyatakan padat tebar Nila kelas pembesaran hanya berkisar 5-7 ekor.m⁻² (BSN 2009). SR rata-rata di Kecamatan Bungursari adalah 48,7%, hasil tersebut digolongkan rendah karena menurut penelitian (Marie, Syukron, dan Rahardjo 2018), tingkat kelangsungan hidup Ikan Nila yang tinggi dapat mencapai 90-95% dikarenakan kolam budidaya terbuat dari beton. Produksi rata-rata responden dikecamatan Bungursari adalah 723,8 kg.siklus⁻¹, dengan produktivitas 0,64 kg.m⁻².

Alur pemasaran pembenihan dan pembesaran yang ada di Kecamatan Bungursari, dapat dilihat pada Gambar 3. Sebanyak 78% pembudidaya ikan dipasarkan ke tengkulak, ke pengecer

sebanyak 9% dan ke konsumen langsung sebanyak 13%. Sebagaimana dinyatakan (Mahyudin 2008), bahwa pemasaran secara tidak langsung yaitu semakin jauh jaraknya semakin panjang tata niaga yang harus dilalui.

Analisis usaha pembesaran ikan Nila ketua kelompok Ligar Jaya di kelurahan Cibunigeulis Kecamatan Bungursari dengan luas wadah seluruhnya 1.568 m² terbagi dengan 3 petak kolam.

a. Biaya Produksi

$$\begin{aligned} \text{Total Biaya Produksi} &= \text{Biaya Tetap} \\ &+ \text{Biaya Variabel} \\ &= 478.750 + 4.944.000 \\ &= \mathbf{5.422.750} \end{aligned}$$

b. Penerimaan

Dari jumlah benih yang ditebar pembudidaya yaitu sebanyak 7.840 ekor, setelah masa pemeliharaan selama 3 bulan tingkat kehidupan 98% dan menghasilkan ikan yang dipanen mencapai 7.683 ekor atau 768,3 kg dengan harga jual ikan Nila mencapai Rp 20.000 kg⁻¹.

$$\begin{aligned} \text{Penerimaan yang diperoleh} &= \text{Rp} \\ &20.000 \text{ kg}^{-1} \times 768,3 \text{ kg} = \mathbf{Rp} \\ &\mathbf{15.366.000} \end{aligned}$$

c. Keuntungan

Keuntungan usaha yang diperoleh kelompok pembudidaya di Kecamatan Bungursari dari usaha

pembesaran ikan lele adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Keuntungan usaha} &= \\ \text{Penerimaan} - \text{Total Biaya Produksi} &= \\ &= \text{Rp. } 15.366.000 - \text{Rp } 5.422.750 \\ &= \text{Rp } 9.943.250 \end{aligned}$$

d. *Revenue Cost Ratio* (R/C)

Perhitungan ini lebih ditekankan pada kriteria-kriteria investasi yang pengukurannya di arahkan pada usaha untuk memperbandingkan, mengukur, serta menghitung tingkat keuntungan usaha perikanan. Dengan R/C ini bisa dilihat kelayakan suatu usaha.

$$\begin{aligned} \frac{R}{C} &= \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Total Biaya Produksi}} \\ &= \frac{\text{Rp. } 15.366.000}{\text{Rp. } 5.422.750} \\ &= 2,8 \end{aligned}$$

Nilai R/C sebesar 2,8 menunjukkan bahwa usaha pembesaran ikan Nila milik Uum layak diteruskan. Karena suatu usaha dapat dikatakan layak untuk dikembangkan apabila nilai R/C dari usaha tersebut diatas 1.

e. Break Even Point (BEP)

Break event point merupakan perhitungan untuk mengetahui pada jumlah penjualan ikan nila yang akan terjadi titik impas maksudnya hasil penjualan produksi sama dengan biaya produksi sehingga

pengeluaran sama dengan pendapatan. BEP ini digunakan untuk menentukan batas minimum volume penjualan agar suatu perusahaan tidak rugi. Diteruskan usaha serta produksi.

$$\begin{aligned} \text{BEP (Rupiah)} &= \frac{\text{Biaya Tetap}}{1 - \frac{\text{Biaya Variabel}}{\text{Penerimaan}}} \\ \text{BEP (Rupiah)} &= \frac{\text{Rp.}478.750}{1 - \frac{4.944.000}{15.366.000}} \\ \text{BEP (Rupiah)} &= \text{Rp.}704.044 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BEP (Unit)} &= \frac{\text{Biaya Tetap}}{\frac{\text{Penjualan}}{\text{Unit}} - \frac{\text{Biaya Variabel}}{\text{Unit}}} \\ \text{BEP (Unit)} &= \frac{478.750}{\text{Rp.}20.000 - \text{Rp.}6.434} \\ \text{BEP (Unit)} &= 35,2 \text{ kg} \end{aligned}$$

f. Payback Period (PP)

Penilaian usaha menggunakan metode ini didasarkan pada lamanya investasi tersebut dapat tertutup dengan aliran-aliran kas masuk.

$$\begin{aligned} \text{PP} &= \frac{\text{Investigasi}}{\text{Laba}} \times \text{Periode Produksi} \\ \text{PP} &= \frac{\text{Rp.}157.300.000}{\text{Rp.}9.943.250 (4)} \\ \text{PP} &= 3,9 \text{ tahun} \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan hasil yang didapat adalah 3,9 tahun yang artinya untuk mengembalikan modal investasi memerlukan waktu 3,9 tahun. Dalam menganalisis perbandingan pendapatan

Tabel 5. Masalah Umum dan Masalah Khusus Di Kecamatan Bungursari.

Masalah Umum	Masalah Khusus
Teknologi Tradisional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembudidaya belum mempersiapkan kolam secara optimal. 2. Pembudidaya belum mengetahui padat tebar ikan yang sesuai SNI 3. Pembudidaya mengandalkan pakan alami.
Belum adanya lembaga penyedia SAPRAS khusus perikanan.	<ol style="list-style-type: none"> 4. Belum adanya koprasa penyedia pakan khusus ikan. 5. Belum adanya penyedia pupuk dan kapur khusus perikanan
Keuntungan Usaha Rendah	<ol style="list-style-type: none"> 6. Kurangnya pengetahuan tentang sistem pemasaran. 7. Kurangnya pemahaman pembudidaya tentang pentingnya berkelompok. 8. Kurangnya koordinasi antar anggota kelompok sehingga pengembangan kelompok tidak meluas. 9. Belum adanya sosialisasi tentang tugas pokok dan fungsi anggota kelompok

pembudidaya dengan UMR, rata-rata pendapatan pembudidaya di kecamatan Bungursari adalah Rp 2.538.042, yang mana lebih besar dari UMR yang hanya Rp 2.086.000.

Analisis Permasalahan

Berdasarkan hasil dari perumusan kondisi di Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya, maka diperoleh hasil berupa 3 masalah umum yaitu teknologi yang digunakan bersifat sederhana, belum tersedianya lembaga penyedia Sapras dan keuntungan usaha rendah (Tabel 5).

Dari segi teknologi terdapat 4 masalah khusus antara lain; 1) responden belum menerapkan persiapan kolam secara optimal, 2) belum mengetahui padat tebat sesuai dengan

SNI, 3) mengandalkan pakan alami dan limbah, 4) belum adanya lembaga penyedia pakan. dan dari segi keuntungan ada 4 masalah khusus yaitu kurangnya pengetahuan mengenai sistem pemasaran, pemahaman responden terhadap pentingnya berkelompok, dan kurangnya koordinasi antar sesama anggota kelompok sehingga pengembangan pemasaran kurang meluas. Serta belum adanya lembaga penyedia saran dan prasarana khusus dibidang perikanan. Hal ini menjadi permasalahan usaha dibidang perikanan yang dihadapi responden di Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil Analisis data secara primer dan sekunder serta identifikasi permasalahan disimpulkan kondisi wilayah potensial perikanan di Kecamatan Bungursari meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya penunjang. Potensi sumber daya alam terdiri dari: Luas lahan perikanan seluas 253.890 m², sumber air berasal dari sungai Cigombong dan Cirombang dan daerah potensi perikanan tersebar tersebar 4 Kelurahan yaitu kelurahan Cibunigeulis, kelurahan Sukarindik, kelurahan Sukajaya, dan kelurahan Bantarsari. Potensi sumber daya manusia meliputi : a) Jumlah penduduk 47.938 jiwa, dengan jumlah RTP 461 , b) Kelompok yang ada berjumlah 43 kelompok pembudidaya. dan c) Sistem produksi perikanan masih bersifat tradisional.

Permasalahan yang ditemukan dari hasil pengolahan data diantaranya, teknologi yang digunakan masih tradisional, pemberian pakan belum intensif, dan keuntungan usaha masih rendah. Disebabkan oleh belum ada sosialisasi tentang penerapan persiapan kolam oleh penyuluh, belum tersedianya koperasi yang menyediakan SAPRAS khusus perikanan, dan kurangnya pengetahuan tentang sistem pemasaran.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulisan menyarankan hal-hal sebagai berikut: Kecamatan Bungursari memiliki potensi yang cukup bagus, maka perlu dilakukan pengembangan penerapan teknologi pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan dan terpadu sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Perlu dukungan dari pemerintah setempat khususnya Dinas Perikanan untuk membantu kegiatan kelompok seperti pengadaan sarana dan prasarana. Adapun penambahan dalam jumlah penyuluh perikanan agar program yang telah disusun dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, Roberto dan Sunday Noya. 2015. "The Application of Hazard Identification and Risk Analysis (HIRA) and Fault Tree Analysis (FTA) Methods for Controlling Occupational Accidents in Mixing Division Dewa-Dewi Farm." *Jurnal Ilmiah Teknik Industri* 3(2).
- BPS. 2016. "Luas Area Tempat Pemeliharaan Ikan di Kota Tasikmalaya 2015."
- BPS. 2018. "Produksi Perikanan Budidaya menurut Kabupaten/Kota Subsektor di Jawa Barat 2016."

- BSN. 2009. "SNI 7550:2009 tentang Produksi Ikan Nila (*Oreochromis niloticus* Bleeker) Kelas Pembesaran di Kolam Air Tenang."
- Consuelo, G. dan Ed D. Sevilla. 2007. "Research methods." *Revised Edition (Manila: Rex Bookstore, 1992)* 94.
- Firdaus, Muhammad. 2009. *Manajemen Agribisnis*. Bumi Aksara.
- Hariadi, Sunarru Samsi. 2011. *Dinamika kelompok: teori dan aplikasinya untuk analisis keberhasilan kelompok tani sebagai unit belajar, kerjasama, produksi, dan bisnis*. Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada.
- Mahyudin. 2008. *Kebutuhan Karbohidrat Pakan untuk Ikan Bandeng*. Medan (ID): Universitas Sumatera Utara.
- Mardikanto, Totok. 2009. *Sistem penyuluhan pertanian*. Surakarta (ID): UNS Press.
- Marie, Roose, Mochammad Ali Syukron, dan Seto Sugianto Prabowo Rahardjo. 2018. "Teknik Pembesaran Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) dengan Pemberian Pakan Limbah Roti." *Jurnal Sumber Daya Alam dan Lingkungan* 5(1).
- PP No 62. 2014. *Peraturan Pemerintah tentang Penyelenggaraan Pendidikan, Pelatihan, dan Penyuluhan*. Indonesia.
- Rakhmanda, Andhika, Suadi, dan Supardjo Supardi Djasmani. 2018. "Peran Kelompok Nelayan dalam Perkembangan Perikanan di Pantai Sadeng Kabupaten Gunung Kidul." *Sodality Jurnal Sosiologi Pedesaan* 6(2):94–104.
- Wicaksono, Rezal dan Evi Yulia Purwanti. 2010. "Analisis Pengaruh PDB Sektor Industri, Upah Riil, Suku Bunga Riil, dan Jumlah Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Pengolahan Sedang dan Besar di Indonesia Tahun 1990-2008 [Skripsi]." Universitas Diponegoro.
- Zubair, Sofyan dan Muhammad Yasin. 2011. "Analisis Pendapatan Nelayan Pada Unit Alat Tangkap Payang Di Desa Pabbaressang Kec. Bua Kab. Luwu [Skripsi]." Universitas Hasanudin.

